

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggambaran seksualitas perempuan dalam film 365 Days. Pada penelitian kali ini yang menjadi fokus kajian peneliti yaitu tentang bagaimana seksualitas perempuan digambarkan pada film tersebut. Seksualitas sendiri merupakan istilah yang sangat luas dan tidak hanya berpacu pada atribut fisik, tetapi juga pada banyak hal lainnya seperti, cara berjalan, cara berpakaian, dan tindakan lainnya (Lee, 2011:7).

Pada seksualitas terdapat adanya struktur patriarki karena pada wilayah tersebut selalu didominasi kaum laki-laki, yang memiliki konsentrasi pada bagaimana konstruksi hasrat seksual tetapi bergantung pada subjektivitas seseorang hal ini secara tidak langsung yaitu bagaimana seseorang tersebut bisa menjadi seksual dengan adanya cara-cara tertentu (Jakson dalam Munti, 2005:31). Seksualitas adalah bukan suatu dorongan dari dalam yang memiliki sifat biologis, melainkan suatu bentuk pemikiran dan perilaku yang dibentuk atau dikonstruksi oleh relasi-relasi kekuasaan yang memiliki tujuan yang berbeda di luar kepentingan seksualitas itu sendiri (Foucault dalam Munti, 2005:26).

Seksualitas secara umum kata ini mempunyai makna yang sangat luas, seperti hasrat-hasrat erotis, identitas-identitas dan praktik-praktik erotis. Seksualitas tidak hanya sebatas *sex act* tetapi seksualitas juga mencakup hubungan seksual dan

perasan-perasaan (Munti, 2005:30). Seksualitas meliputi erotisme, gender, kepuasan hubungan, kenikmatan, dan seks itu sendiri. Sering kali seksualitas diekprsikan melalui fanstasi, gairah, pemikiran, dan tingkah laku hubungan.

Perempuan dalam hal ini juga termasuk dalam bagian dari seksualitas berdasarkan gender. Seorang perempuan dituntut untuk harus tampil menarik dan sempurna mulai dari wajahnya yang cantik, tatanan rambut yang indah, bentuk tubuh yang ideal, dan juga menggunakan pakaian-pakaian yang membuat perempuan tersebut memiliki daya tarik yang tinggi. Sosok perempuan yang dinilai perempuan yang ideal adalah perempuan yang memiliki ciri fisik hidung mancung, kulit putih, dan tinggi semampai(Sumadi, 2017:35). Tubuh perempuan juga dianggap sebagai suatu hal yang erotis dan dapat menimbulkan nafsu birahi seseorang yang melihatnya (Rochimah, 2018: 3). Salah satu yang mempengaruhi gairah seksual laki-laki adalah bentuk tubuh perempuan. Bentuk tubuh perempuan adalah salah satu bagian yang paling berperan menimbulkan gairah seksual kepada kaum laki-laki, karena kaum laki-laki memiliki persepsi bahwa seorang perempuan yang mempunyai bentuk tubuh bagus atau seksi adalah perempuan yang pasti juga memiliki kehebatan seksual atau kepuasan seksual(Melliana,2006:2). Diri dari seorang Perempuan tidak ledih dari hanya sekedar komoditas yang dirinya pakai, seperti pakaian, lipstik, celana pendek, dan hal-hal lain adalah “perempuan”(Winship,1981:218 dalam Barker, 2004:268).

Perempuan pada akhirnya sering mengkonstruksikan seksualitas pada dirinya sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk memuaskan gairah laki-laki, dan akhirnya laki-laku mengkonstruksikan seksualitas yang dimiliki perempuan

sebagai suatu hal yang digunakan untuk memenuhi gairah seksual(Paskah, 2016:6). Gairah Seksual sebenarnya tidak memiliki objek atau tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan, tetapi gairah seksual muncul melalui pemikiran seseorang, fantasi, dan juga segala objek termasuk organ-organ tubuh seseorang, hal ini bisa menjadi salah satu sasaran munculnya gairah seksual (Freud dalam Barker, 2004:254).

Seksualitas perempuan terkait hal ini masuk ke dalam wilayah seksualitas erotis. Menurut Melliana seksualitas erotis fokus kepada rasa nikmat yang dirasakan oleh tubuh dan berasal dari perilaku dan sikap individu dan akhirnya menghasilkan atau meningkatkan kenikmatan erotis itu sendiri(Melliana, 2006: 132-133). Sehingga seksualitas juga berkaitan dengan sensualitas yaitu perilaku-perilaku atau gerakan-gerakan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan menarik khalayak dalam hal mampu mendorong rangsangan seksual.

Fenomena yang diambil oleh peneliti adalah sisi seksualitas perempuan dalam film 365 Days, menurut pengamatan peneliti media massa sering menggunakan sisi seksualitas perempuan dalam produk-produknya, dan banyak juga kita melihatnya sampai saat ini bahwa perempuan lebih dominan dijadikan sebagai objek komersialisasi oleh media massa.

Sering kali media massa menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih mengutamakan penampilan tubuh dan kecantikannya dari pada mengutamakan kecerdasan yang menggunakan pemikiran. Dengan meletakkan tubuh perempuan yang seharusnya berada dalam sektor privat namun media masa meletakkannya di dalam sektor publik(Ardiansyah, 2015:91). Seperti dalam

laporan riset Geena Davis Institute yang berjudul “Rewrite her Story” tahun 2019 mengatakan bahwa, dalam film perempuan yang digambarkan menjadi pemimpin dan memiliki kecerdasan namun dilain sisi dijadikan sebagai objek seksual yang dapat dinikmati melalui pandangan atau sentuhan untuk memenuhi hasrat seksual. Karakter perempuan sering kali juga ditampilkan mengalami tindakan pelecehan seksual (tirto.id).

Alasan media massa menggunakan sisi seksualitas perempuan hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan juga secara sekaligus mempopulerkan produk dari media massa tersebut. Media massa juga merupakan salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh terbentuknya ideologi yang pada akhirnya dipercaya dan dipahami oleh masyarakat (Juditha, 2015:9). Media massa sering kali dianggap sering melakukan eksploitasi terhadap seksualitas perempuan tujuannya untuk lebih banyak mendapatkan penonton. Fenomena ini memang terlihat saat banyak produk-produk media terutama film yang melihatkan sisi seksualitas perempuan dengan beradegan telanjang. Studi berjudul “Inequality in 1.100 Popular Films: Examining Portrayals of Gender, Race/Ethnicity, LGBT & Disability From 2007 to 2017” menjelaskan dari 1.100 film populer terdapat 25,4% perempuan yang beradegan telanjang, sedangkan laki-laki hanya 9,6% selain itu terdapat 28,4% perempuan tampil menggunakan pakaian seksi dibandingkan laki-laki yang hanya mencapai 7,5% (tirto.id).

Tetapi media massa juga sebenarnya merupakan cerminan dari opini beberapa kalangan masyarakat, sekaligus menggambarkan pandangan yang saat ini berkembang di masyarakat (Junaidi, 2012:39-40). Banyak film yang

menggambarkan deskriminasi terhadap perempuan, pemerkosaan terhadap perempuan dan kejadian-kejadian yang digambarkan oleh film sekaligus menunjukkan kejadian dalam kehidupan nyata bahwa banyak perempuan yang mengalami deskriminasi, pemerkosaan dan pelecehan seksual lainnya. Berdasarkan data dari komnas perempuan selama tahun 2019 telah tercatat terdapat 431.471 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan. Dalam ranah publik terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 50% dari jumlah tersebut tergolong dalam kekerasan seksual(Jurnal Perempuan).

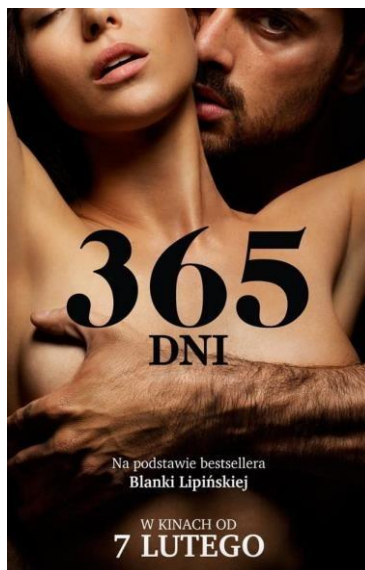
Film merupakan salah satu jenis media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, film juga bisa dijadikan sebagai hiburan untuk sebagian orang. Banyak orang yang menonton film untuk mendapatkan hiburan atau bahkan ada beberapa orang yang menonton film untuk mendapatkan pengetahuan baru. Film merupakan salah satu sarana baru yang dipergunakan untuk menyajikan hiburan yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang ada sejak dahulu, selain menyajikan hiburan film juga menyajikan cerita, musik, peristiwa, lawak, drama, dan menyajikan hal-hal berbentuk teknis lainnya kepada khalayak umum(McQuail, 1994 dalam Prasetya, 2019:27). Film juga adalah sekumpulan gambar yang bergerak dan memiliki alur cerita. Menurut (Prakosa,1997 dalam Wibowo, 2019:50) menjelaskan bahwa film adalah susunan dari gambar yang berada dalam seluloid yang diputar menggunakan proyektor. Film adalah salah satu produk media yang berupa audio visual yang berarti memiliki gambar atau visual dan juga memiliki suara atau audio. Karena berupa

audio visual hal inilah yang membuat banyak orang memilih menonton film karena tidak membosankan.

Film yang diambil oleh peneliti yaitu film 365 Days film yang berasal dari negara Polandia ini dirilis pada tanggal 7 Februari 2020 dan di sutradarai oleh Barbara Białowas dan Tomasz Mandes. Film 365 Days ini adalah film yang bertemakan drama romansa erotis.

Gambar 1.1

Poster film 365 Days



Sumber : [poster film 365 days - Google Search](#)

Film 365 Days ini menceritakan hidup Massimo Torricelli seorang pebisnis dan mafia dari Sisilia Italia. Laura Biel, seorang direktur penjualan di sebuah hotel di Warsawa, Polandia, memiliki jalan karier yang cukup baik. Meskipun begitu, hubungan asmaranya dengan sang kekasih, Martin, tak semulus kariernya. Martin selalu memperlakukan Laura sebagai pilihan hidup ketiga. Laura kemudian berinisiatif untuk mengajak Martin berlibur ke Sisilia, Italia demi untuk

menyelamatkan hubungan mereka. Liburan tersebut dilakukan sekaligus merayakan ulang tahun Laura. Meskipun Laura sudah berniat baik mengajaknya liburan, namun sikap Martin malah semakin dingin dan malah menjauhinya. Saat merasa jauh dari kekasihnya, tiba-tiba Laura diculik. Ternyata orang yang menculiknya adalah Massimo. Massimo kemudian membawa Laura ke kediamannya yang mewah. Tak disangka hubungan mereka bermula dari sini dan mereka memiliki waktu 365 hari untuk jatuh cinta.

Film 365 Days ini memperlihatkan sisi seksualitas perempuan dalam film, karena dalam film ini sering diperlihatkan sisi keindahan bentuk tubuh perempuan seperti saat menggunakan pakaian yang minim, menunjukkan bentuk lekuk tubuhnya seperti bagian payudara dan pinggang. Selain itu juga memperlihatkan ekspresi-ekspresi wajah yang menggoda dari perempuan, hal-hal ini merupakan salah satu contoh penggambaran seksualitas perempuan, dimana perempuan harus menampilkan bentuk tubuhnya dan menggoda.

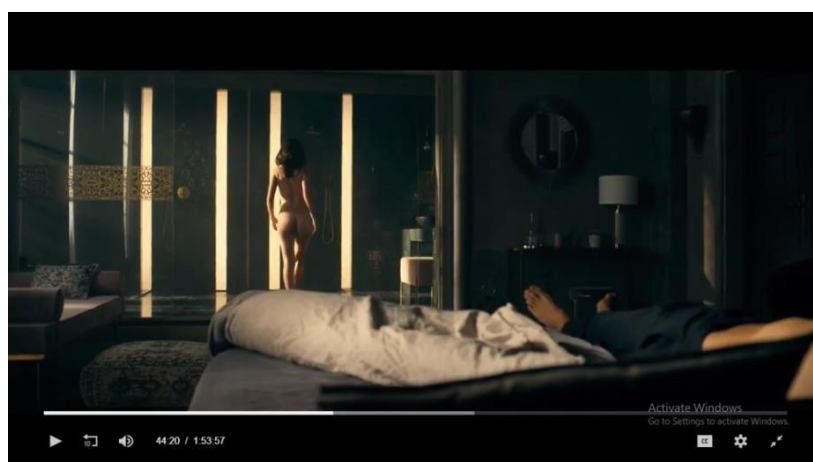
Gambar 1.2 : Potongan Scene film 365 Days



Sumber : [365 Days - Netflix](#)

Pada scene ini terlihat dua orang perempuan yang sedang berjemur di pinggir kolam renang dan menggunakan bikini yang memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya mulai seperti payudaranya. Menurut peneliti ini adalah salah satu tanda seksualitas perempuan digambarkan dalam film 365 Days yaitu karena memperlihatkan keindahan bentuk tubuh perempuan dengan cara menggunakan pakaian yang minim.

Gambar 1.3 : Potongan Scene film 365 Days



Sumber : [365 Days - Netflix](#)

Pada scene selanjutnya ini terlihat perempuan sedang berjalan menuju kamar mandi tanpa menggunakan pakaian apapun, dan terlihat laki-laki sedang berbaring di atas tempat tidur memandang ke arah perempuan. Ini juga merupakan salah satu tanda seksualitas perempuan, digambarkan dengan perempuan bertelanjang tanpa menggunakan pakaian dan memperlihatkan bentuk tubuhnya dari kepala hingga kaki.

Menurut peneliti mengapa film 365 Days ini menarik untuk diteliti karena film ini menampilkan banyak adegan yang memperlihatkan sisi seksualitas perempuan dan film ini cocok dengan objek dari penelitian ini. Selain itu film 365 Days ini mendapatkan banyak komentar dari penonton yang dinilai kontroversi sejak film ini dirilis. Banyak masyarakat yang berkomentar bahwa film ini terlalu vulgar. Rating yang didapatkan film 365 Days ini tidak cukup bagus pada situs IMDb film ini hanya mendapatkan rating 3,7 dari 10, namun dikatakan oleh viva.co.id bahwa film ini sempat menjadi film populer di Amerika Serikat, dan menjadi salah satu film yang paling banyak ditonton pada aplikasi Netflix, yang tentu saja di sandingkan dengan genre-genre film lainnya seperti film keluarga, komedi, dan genre lainnya. Ini juga sebagai salah satu bukti bahwa seksualitas perempuan dalam media dapat menarik penonton untuk melihatnya seperti pada film 365 Days tersebut.

Film pembanding pertama yang dipilih oleh peneliti adalah film dengan genre yang sama yaitu drama romansa erotis yang berjudul “Fifty Shades Of Grey”.

Gambar 1.4 : Poster film Fifty Shades of Grey



Sumber : [poster film 365 fifty shades of grey - Google Search](#)

Film ini menceritakan tentang kisah cinta yang romantis antara Grey dan Steele yang terjadi sejak tatapan pertama mereka saat Steele terjatuh saat akan mewawancarai Grey, seorang tokoh muda yang sangat kaya, dan memiliki banyak perusahaan bahkan Grey dikenal sebagai milyarder muda. Setelah melewati pertemuan pertamanya itu, Grey yang ternyata memiliki kelainan seksual yaitu selalu ingin melakukan hubungan seksual (bercinta) dengan menggunakan kekerasan bahkan Grey memiliki ruangan khusus yang dinamakan “*Pain Room*”, merasa jatuh cinta dengan Steele. Menurut Grey, Steele adalah gadis yang berbeda dengan gadis biasa. Grey memang memiliki selera yang berbeda, dia tidak pernah mau dengan tipe perempuan yang biasa.

Alasan peneliti tidak memilih film ini sebagai subjek penelitiannya karena, meskipun menurut peneliti seksualitas perempuan juga digambarkan pada film ini tetapi penggambaran seksualitas perempuan pada film ini tidak sebanyak dan

tidak terlalu di perlihatkan seperti pada fil 365 Days, karena film ini menurut peneliti lebih memperlihatkan kekerasan seksual

Film pembanding kedua yang dipilih oleh peneliti adalah film dengan judul “Amar” film dengan genre drama romansa.

Gambar 1.5 : Poster film Amar



Sumber : [poster film amar - Google Search](#)

Film ini bercerita tentang Laura dan Carlos yang begitu mencintai satu sama lain. Seolah-olah setiap hari adalah hari terakhir mereka bisa bersama. Namun, *hal* inilah yang justru mengancam hubungan mereka setahun kemudian Tidak hanya adegan intim, namun Amar juga menceritakan kisah romantis seorang remaja.

Alasan peneliti tidak memilih film Amar sebagai subjek penelitian karena meskipun film ini juga memperlihatkan atau menggambarkan seksualitas perempuan tetapi gambaran tersebut tidak sebanyak pada film 365 Days, film Amar ini menurut peneliti lebih menceritakan permasalahan percintaan yang dihadapi oleh seorang remaja.

Penelitian ini menggunakan kajian semiotika untuk membatu bagaimana seksualitas perempuan digambarkan dalam film 365 Days, dengan cara memaknai tanda-tanda yang terdapat di dalam film tersebut. Semiotik sendiri adalah suatu metode analisis atau suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016:15). Film pada umumnya dibuat atau dibangun dengan menggunakan banyak tanda dalam proses pembuatannya. Tanda-tanda tersebut termasuk dalam sistem tanda yang saling bekerja sama secara baik untuk mencapai suatu efek tertentu yang diharapkan pembuat film, dan hal lainnya yang paling penting di dalam film adalah adanya gambar dan suara. Dalam semiotika yang penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2016:128). Penelitian ini akan melihat seksualitas perempuan pada setiap *scene* film, dan akan menganalisis berdasarkan pakaian yang digunakan, ekspresi dari tokoh film, tingkah laku, serta dialog dalam film.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran seksualitas perempuan dalam film 365 days?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penggambaran seksualitas perempuan dalam film 365 days.

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memakai jenis pendekatan kualitatif dan memakai jenis penelitian deskriptif dengan memakai metode analisis semiotika milik Charles S. Peirce.

- Objek penelitian ini adalah penggambaran seksualitas perempuan dalam film 365 Days.
- Subjek penelitian ini adalah film 365 Days

Batasan masalah yaitu pada gambar, yang artinya peneliti hanya akan melihat gambar-gambar yang ditunjukkan dalam film 365 Days, melalui metode semiotika Charles S. Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa untuk menjadi salah satu penambah wawasan tentang penggambaran seksualitas perempuan yang penelitiannya menggunakan metode jenis analisis semiotika milik Charles S. Peirce.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi suatu kajian media, yang digunakan untuk sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan dan juga teori-teori yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan dalam melakukan penelitian penggambaran seksualitas perempuan yang ada di dalam film 365 Days.